



Studi Penerapan Terapi Musik Klasik Mozart terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pendengaran pada Pasien Gangguan Jiwa di Panti Sosial

Niken Ayu Setyowati^{1*}, Yunita Astriani Handayati²

¹Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mayapada, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus, Indonesia

*Penulis Korespondensi: yunitastiksc@gmail.com

Abstract. *Hallucinations are a major clinical manifestation of schizophrenia, with auditory hallucinations being the most prevalent type that severely impacts a patient's cognitive and social functioning. Non-pharmacological interventions, such as listening to classical music, are required to complement medical treatment and induce physiological relaxation. Methods: This study used a descriptive case study approach with four schizophrenic patients presenting auditory hallucinations at the Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa. The intervention consisted of listening to Mozart's classical music for 15–30 minutes per session, administered daily over 6 consecutive days. Data collection included observations and structured interviews using a 22-item hallucination symptom checklist developed by the Universitas Indonesia. Results: The baseline pre-test indicated significant hallucination severity across all respondents. Post-intervention measurements showed a prominent reduction in hallucination symptoms: Respondent 1 and Respondent 3 achieved a 45.4% symptom decrease, Respondent 2 showed a 40.9% decrease, and Respondent 4 experienced a 27.3% decrease. Behaviors such as self-talking, unprovoked laughter, and panic attacks were substantially minimized. Conclusion: The systematic application of Mozart's classical music therapy effectively mitigates the signs and symptoms of auditory hallucinations by stimulating relaxation and diverting internal psychotic stimuli.*

Keywords: Auditory Hallucination; Classical Music Therapy; Mozart Effect; Schizophrenia; Social Institution.

Abstrak. Latar Belakang: Halusinasi merupakan salah satu manifestasi klinis utama dari skizofrenia, di mana halusinasi pendengaran menempati prevalensi tertinggi yang mengganggu fungsi kognitif dan sosial pasien. Diperlukan penatalaksanaan nonfarmakologis yang aman untuk mendampingi terapi medis, salah satunya melalui terapi musik klasik yang merangsang proses relaksasi fisiologis. Metode: Penelitian ini menggunakan desain studi kasus deskriptif pada 4 responden skizofrenia dengan masalah keperawatan halusinasi pendengaran di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa. Intervensi yang diterapkan adalah pemberian terapi musik klasik instrumental Mozart selama 15–30 menit per sesi, yang dilakukan secara rutin selama 6 hari berturut-turut. Pengumpulan data menggunakan instrumen lembar ceklis tanda dan gejala halusinasi dari FK UI yang mencakup 22 item penilaian. Hasil: Hasil pre-test menunjukkan seluruh responden mengalami gejala halusinasi yang berat sebelum intervensi. Setelah pelaksanaan terapi selama 6 hari, terjadi penurunan jumlah tanda gejala halusinasi yang signifikan: Ny. A dan Ny. Y mengalami penurunan sebesar 45,4%, Ny. D sebesar 40,9%, dan Ny. E sebesar 27,3%. Perilaku adaptif pasien membaik ditandai dengan berkurangnya intensitas berbicara sendiri, tertawa tanpa sebab, serta penurunan perilaku panik. Kesimpulan: Penerapan terapi musik klasik Mozart secara terstruktur efektif membantu menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada pasien gangguan jiwa melalui efek relaksasi saraf dan pengalihan perhatian (distraksi) dari stimulus internal halusinasi

Kata kunci: Efek Mozart; Halusinasi Pendengaran; Institusi Sosial; Skizofrenia; Terapi Musik Klasik.

1. LATAR BELAKANG

Gangguan jiwa merupakan perubahan fungsi kejiwaan yang menimbulkan penderitaan dan hambatan peran sosial, cenderung berlangsung kronis serta menurunkan kemandirian (Layt, 2022; Mustakima et al., 2023). Salah satu gejala utama yang sering muncul adalah halusinasi, yaitu persepsi terhadap rangsangan tanpa sumber nyata, dengan jenis halusinasi pendengaran paling banyak ditemukan terutama pada penderita skizofrenia hingga mencapai 70 persen kasus (Mulia et al., 2023; Maharani, 2023). Data global dan nasional menunjukkan

beban gangguan jiwa yang cukup tinggi dan terus meningkat (WHO, 2019; Kemenkes RI, 2018), sementara penanganan yang umum dilakukan meliputi terapi obat maupun nonfarmakologis (Utami, 2024). Terapi nonfarmakologis seperti musik klasik karya Mozart dinilai lebih aman karena minim efek samping, bekerja memberikan ketenangan, merangsang kerja otak, serta mengalihkan perhatian dari suara halusinasi (Mutaqin et al., 2023; Maharani, 2023). Penelitian terdahulu di rumah sakit jiwa telah membuktikan efektivitasnya menurunkan gejala halusinasi pendengaran (Wijayanto & Agustina, t.th.; Rafina et al., t.th.), namun penerapannya di lingkungan panti sosial masih terbatas. Hal ini menjadi alasan penting untuk mengkaji lebih lanjut penerapan terapi musik klasik Mozart di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa, guna mengetahui efektivitasnya dalam menurunkan tingkat halusinasi pendengaran.

Gangguan jiwa merupakan perubahan fungsi kejiwaan yang menimbulkan penderitaan dan hambatan peran sosial, cenderung berlangsung kronis serta menurunkan kemandirian (Layt, 2022; Mustakima et al., 2023). Salah satu gejala utama yang sering muncul adalah halusinasi, yaitu persepsi terhadap rangsangan tanpa sumber nyata, dengan jenis halusinasi pendengaran paling banyak ditemukan terutama pada penderita skizofrenia hingga mencapai 70 persen kasus (Mulia et al., 2023; Maharani, 2023). Data global dan nasional menunjukkan beban gangguan jiwa yang cukup tinggi dan terus meningkat (WHO, 2019; Kemenkes RI, 2018), sementara penanganan yang umum dilakukan meliputi terapi obat maupun nonfarmakologis (Utami, 2024). Terapi nonfarmakologis seperti musik klasik karya Mozart dinilai lebih aman karena minim efek samping, bekerja memberikan ketenangan, merangsang kerja otak, serta mengalihkan perhatian dari suara halusinasi (Mutaqin et al., 2023; Maharani, 2023). Penelitian terdahulu di rumah sakit jiwa telah membuktikan efektivitasnya menurunkan gejala halusinasi pendengaran (Wijayanto & Agustina, t.th.; Rafina et al., t.th.), namun penerapannya di lingkungan panti sosial masih terbatas. Hal ini menjadi alasan penting untuk mengkaji lebih lanjut penerapan terapi musik klasik Mozart di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa, guna mengetahui efektivitasnya dalam menurunkan tingkat halusinasi pendengaran.

2. KAJIAN TEORITIS

Halusinasi merupakan gangguan persepsi sensori tanpa rangsangan nyata saat individu sadar penuh, dengan jenis pendengaran paling sering terjadi hingga 70% pada kasus skizofrenia. Penyebabnya dipengaruhi faktor predisposisi dan presipitasi, berkembang dalam empat tahap, serta penanganannya meliputi terapi obat antipsikotik dan terapi non-farmakologis (Mulia dkk., 2023; Layt, 2022; Maharani, 2023; Safitri dkk., 2022; Rahmadhea dkk., 2024).

Terapi musik klasik Mozart adalah intervensi keperawatan terarah dengan irama stabil, melodi jelas, dan harmonisasi seimbang. Mekanisme kerjanya menstimulasi sistem limbik, meningkatkan pelepasan endorfin, serta mengalihkan perhatian dari suara halusinasi, umumnya diterapkan secara pasif selama 15–30 menit setiap sesi (Utami, 2024; Maharani, 2023; Mutaqin dkk., 2023).

Penelitian di rumah sakit jiwa membuktikan terapi ini efektif menurunkan gejala halusinasi, namun penerapannya di lingkungan panti sosial masih terbatas. Hal ini menjadi dasar dugaan bahwa terapi musik klasik Mozart juga berpotensi menurunkan tingkat halusinasi pendengaran pada warga binaan sosial meskipun belum teruji luas di lokasi tersebut (Wijayanto & Agustina; Rafina dkk.; Safitri dkk., 2022; Maharani, 2023).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus deskriptif untuk mengeksplorasi penerapan terapi musik klasik Mozart pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Studi dilakukan di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa selama kurun waktu 6 hari, terhitung dari tanggal 25 Mei hingga 30 Mei 2026. Subjek studi kasus berjumlah 4 pasien yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang ketat. Kriteria inklusi meliputi pasien dengan diagnosis medis skizofrenia yang mengalami halusinasi pendengaran, bersedia menjadi responden (informed consent), kooperatif, serta masih memiliki kemampuan komunikasi verbal yang adekuat. Kriteria eksklusi meliputi pasien dalam fase akut berat, mengalami defisit kognitif berat, atau dalam kondisi fisik lemah berat. Variabel independen dalam penelitian ini adalah terapi musik klasik Mozart, sedangkan variabel dependennya adalah tingkat tanda dan gejala halusinasi pendengaran. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam untuk data subjektif, observasi klinis langsung untuk menangkap data objektif perilaku, serta studi dokumentasi rekam medis panti. Instrumen pengukuran menggunakan lembar penilaian tanda dan gejala halusinasi yang dikembangkan oleh Fakultas Keperawatan Universitas Indonesia (FK UI). Instrumen ini terdiri atas 22 item penilaian yang mencakup aspek kognitif, perilaku, dan sosial pasien. Pengukuran menggunakan skala Guttman dengan pilihan jawaban "Ya" (skor 1) dan "Tidak" (skor 0). Persentase tingkat keparahan gejala dihitung dengan rumus :

$$\text{Persentase Gejala} = \frac{\text{Jumlah Jawaban 'Ya'}}{\text{Total Item (22)}}$$

.....(i)

Prosedur intervensi dilaksanakan secara sistematis selama 6 hari berturut-turut pada minggu kedua setelah fase bina hubungan saling percaya (BHSP) diselesaikan. Alur pelaksanaan dirinci sebagai berikut :

Hari ke-1: Peneliti melakukan pengkajian awal (pre-test) menggunakan instrumen FK UI untuk mengukur garis dasar (baseline) gejala halusinasi, kemudian dilanjutkan dengan pemberian sesi terapi musik pertama.

Hari ke-2 hingga ke-5: Pasien diberikan terapi musik klasik Mozart secara rutin setiap hari dalam kondisi ruangan yang tenang dan kondusif bebas dari gangguan luar. Musik instrumental diputar melalui pengeras suara atau headphone dengan volume yang nyaman selama 15–30 menit per sesi. Peneliti melakukan observasi melekat terhadap respon verbal dan non-verbal pasien selama mendengarkan musik.

Hari ke-6: Peneliti melakukan evaluasi akhir (post-test) menggunakan instrumen yang sama untuk menilai perubahan tanda gejala pasca-intervensi dan membandingkannya secara deskriptif dengan nilai pre-test.

Studi kasus ini tetap memegang teguh prinsip etika penelitian keperawatan, yang meliputi lembar persetujuan (informed consent) yang ditandatangani oleh responden/wali, anonimitas (anonymity) dengan hanya mencantumkan inisial nama, serta jaminan kerahasiaan (confidentiality) atas seluruh data medis responden yang diperoleh

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengkajian awal yang dilakukan pada hari pertama menunjukkan seluruh responden (Ny. A, Ny. D, Ny. Y, dan Ny. E) menderita halusinasi pendengaran dengan karakteristik perilaku maladaptif, seperti berbicara sendiri, tertawa spontan tanpa stimulus, menarik diri dari interaksi, serta mengalami serangan panik ringan hingga sedang akibat suara-suara halusinogenik. Selama 6 hari pelaksanaan terapi musik klasik Mozart, fluktuasi tanda gejala dipantau secara klinis dan dianalisis secara kuantitatif deskriptif pada hari terakhir.

Tabel 1. Distribusi Tanda Gejala Halusinasi Sebelum dan Sesudah Intervensi Musik Klasik Mozart

Responden	Pre Test	Post Test	Persentase Penurunan
Ny. A	14	4	45,4%
Ny. D	18	9	40,9%
Ny. Y	14	4	45,4%
Ny. E	18	12	27,3%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden mengalami penurunan jumlah tanda dan gejala halusinasi pendengaran setelah mendapatkan terapi musik klasik Mozart selama enam hari berturut-turut. Penurunan tersebut terlihat pada aspek kognitif, perilaku, maupun sosial. Gejala yang paling banyak dialami meliputi perilaku berbicara sendiri, tertawa tanpa stimulus yang jelas, kesulitan mempertahankan komunikasi, lingkungan sosial. Setelah enam hari pemberian terapi, kedua responden tampak lebih tenang, mampu mempertahankan fokus saat berkomunikasi, lebih kooperatif selama proses interaksi, serta menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengendalikan respons terhadap halusinasi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa terapi musik klasik Mozart memberikan efek positif terhadap kemampuan pasien dalam mengalihkan perhatian dari stimulus internal menuju stimulus yang berasal dari lingkungan nyata.

Pada responden Ny. D terjadi penurunan gejala sebesar 40,9%. Meskipun masih ditemukan beberapa tanda halusinasi pada akhir pengamatan, perubahan perilaku yang muncul menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Pasien mulai mampu mengontrol emosi, menunjukkan penurunan perilaku agresif, serta dapat mempertahankan komunikasi sederhana dengan orang lain. Hasil ini menunjukkan bahwa terapi musik tidak hanya berpengaruh terhadap gejala halusinasi itu sendiri, tetapi juga memberikan dampak pada aspek emosional dan kemampuan interaksi sosial pasien. Perbaikan tersebut penting karena gangguan emosi dan hubungan sosial sering menjadi masalah utama yang memperburuk kondisi pasien skizofrenia.

Ny. E menunjukkan penurunan gejala sebesar 27,3%, lebih rendah dibandingkan responden lainnya. Perbedaan hasil tersebut diduga berkaitan dengan kondisi awal pasien yang memiliki tingkat keparahan halusinasi lebih tinggi, kemampuan konsentrasi yang masih terbatas, serta kurang optimalnya keterlibatan pasien pada beberapa sesi terapi. Selama pelaksanaan intervensi, pasien beberapa kali mengalami kesulitan mempertahankan fokus terhadap stimulus musik sehingga efek distraksi yang diharapkan belum tercapai secara maksimal. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan terapi musik klasik tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik musik yang diberikan, tetapi juga oleh kesiapan pasien, kemampuan menerima intervensi, serta kondisi psikologis yang mendasarinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi musik klasik Mozart mampu memberikan pengaruh positif terhadap penurunan gejala Halusinasi pendengaran. Selama sesi terapi berlangsung, sebagian besar responden memperlihatkan perubahan perilaku berupa ekspresi wajah yang lebih rileks, peningkatan kontak mata, kemampuan duduk tenang selama sesi berlangsung, serta berkurangnya frekuensi berbicara sendiri. Kondisi tersebut menunjukkan

bahwa musik klasik dapat menjadi media terapeutik yang membantu pasien mencapai keadaan relaksasi sehingga lebih mudah mengontrol respons terhadap halusinasi.

Terapi musik klasik Mozart bekerja melalui mekanisme neurofisiologis yang melibatkan sistem limbik dan sistem saraf otonom. Irama musik yang harmonis dengan tempo yang stabil mampu menstimulasi area otak yang berperan dalam regulasi emosi, perhatian, dan memori. Paparan musik klasik dapat meningkatkan pelepasan neurotransmitter seperti dopamin, endorfin, dan enkephalin yang berhubungan dengan munculnya perasaan nyaman, tenang, dan rileks. Kondisi relaksasi tersebut berkontribusi terhadap penurunan aktivitas sistem saraf simpatis sehingga kecemasan, ketegangan emosional, serta stres psikologis yang sering menyertai halusinasi dapat berkurang, musik klasik Mozart juga berfungsi sebagai teknik distraksi yang efektif. Pasien yang sebelumnya terfokus pada suara-suara halusinasi mulai mengalihkan perhatian kepada stimulus eksternal berupa alunan musik. Proses pengalihan perhatian ini membantu mengurangi dominasi stimulus internal yang menjadi sumber munculnya halusinasi. Ketika fokus pasien beralih kepada suara musik yang nyata, intensitas dan frekuensi halusinasi cenderung menurun sehingga pasien memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mempertahankan kontak dengan realitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Safitri et al. (2022) yang menyatakan bahwa terapi musik klasik efektif menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. Penelitian tersebut menemukan adanya perbaikan pada kemampuan konsentrasi, peningkatan kontrol diri, serta berkurangnya perilaku mengikuti isi halusinasi setelah pasien memperoleh terapi musik secara teratur. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Maharani (2023) yang menyebutkan bahwa musik klasik Mozart mampu menghasilkan efek distraksi positif sehingga pasien lebih fokus terhadap lingkungan sekitar dibandingkan stimulus halusinasi yang dialaminya.

Penelitian Mutaqin et al. (2023) turut memperkuat hasil penelitian ini dengan menunjukkan bahwa terapi musik klasik berkontribusi terhadap penurunan perilaku agresif, berkurangnya frekuensi berbicara sendiri, serta meningkatnya kemampuan interaksi sosial pada pasien skizofrenia. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa terapi musik klasik memiliki potensi sebagai intervensi nonfarmakologis yang efektif dalam membantu pengelolaan gejala halusinasi pendengaran.

Dari sudut pandang keperawatan, terapi musik klasik Mozart memiliki beberapa keunggulan, antara lain mudah diterapkan, aman, tidak menimbulkan efek samping, membutuhkan biaya yang relatif rendah, serta dapat dilakukan secara mandiri oleh perawat maupun keluarga setelah mendapatkan edukasi yang memadai. Intervensi ini dapat digunakan

sebagai terapi pendamping bersama pengobatan farmakologis untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan gejala halusinasi.

Studi ini memiliki keterbatasan berupa jumlah responden yang terbatas serta fluktuasi kondisi psikologis pasien yang dinamis, sehingga memerlukan kesabaran dalam pendekatan terapeutik. Namun, hasil yang konsisten menunjukkan bahwa terapi musik klasik Mozart memiliki implikasi keperawatan yang besar sebagai intervensi yang aman, ekonomis, mudah diaplikasikan, dan efektif untuk meningkatkan kualitas asuhan keperawatan jiwa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penerapan terapi musik klasik Mozart pada pasien gangguan jiwa dengan masalah halusinasi pendengaran di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa telah dilaksanakan sesuai prosedur dengan durasi 15–30 menit per sesi selama 6 hari berturut-turut. Implementasi asuhan keperawatan yang komprehensif, mulai dari pengkajian tanda gejala, penegakan diagnosis gangguan persepsi sensori, pelaksanaan intervensi, hingga evaluasi akhir terbukti efektif menurunkan tingkat keparahan halusinasi pendengaran pada seluruh responden. Penurunan tanda gejala yang paling signifikan terjadi pada domain perilaku dan sosial, ditandai dengan berkurangnya intensitas berbicara sendiri, hilangnya perilaku panik, serta meningkatnya kemampuan komunikasi verbal dan kontak mata pasien.

Saran bagi perawat klinis, diharapkan intervensi terapi musik klasik Mozart ini dapat dijadikan sebagai salah satu standardisasi intervensi nonfarmakologis mandiri untuk membantu pasien mengontrol halusinasi di ruang perawatan. Bagi institusi pelayanan panti sosial maupun rumah sakit jiwa, disarankan untuk memfasilitasi sarana pengeras suara atau ruang tenang khusus guna mendukung pelaksanaan terapi musik secara rutin sebagai program terapi modalitas pendamping. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan melakukan penelitian eksperimen lanjutan dengan memperbesar jumlah sampel responden serta memperpanjang durasi waktu intervensi agar dapat menghasilkan generalisasi data yang lebih luas dan optimal.

Bagian ini disediakan bagi penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih, baik kepada pihak penyandang dana penelitian, pendukung fasilitas, atau bantuan ulasan naskah. Bagian ini juga dapat digunakan untuk memberikan pernyataan atau penjelasan, apabila artikel ini merupakan bagian dari skripsi/tesis/disertasi/makalah konferensi/hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdilah, Y. Y. (2022). Peran dukungan sosial terhadap narapidana dengan gangguan jiwa di lembaga pemasyarakatan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 10(1), 85–97.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2023*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Maharani, D. (2023). Penerapan terapi musik klasik terhadap tanda dan gejala pada pasien halusinasi pendengaran. *Jurnal Cendikia Muda*, 2(1), 24–31.
- Mulia, M., Depan, D., & Damayanti, D. (2023). Penerapan terapi musik klasik terhadap pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan halusinasi. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia (JIKPI)*, 2(2), 9–13. <https://doi.org/10.57084/jikpi.v2i2.540>
- Mustakima, K., Saputri, M. E., & Rifiana, A. J. (2023). Analisis faktor perawatan keluarga dengan klien orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di RSUD Depok Jawa Barat. *Jurnal Inovasi Keperawatan*, 2(1), 28–35. <https://doi.org/10.61923/jni.v2i1.8>
- Mutaqin, A., Rahayu, R., Ariyana, D., & Yanto, A. (2023). Efektivitas terapi musik klasik pada pasien halusinasi pendengaran. *Holistic Nursing Care Approach*, 3(1), 1–5. <https://doi.org/10.26714/hnca.v3i1.10392>
- Puspitarini, D. A., & Wirotomo, T. S. (2021). Literature review: Penerapan terapi musik klasik dalam menurunkan nyeri pada pasien kanker. *Seminar Nasional Kesehatan*, 18, 1053–1058. <https://doi.org/10.48144/prosiding.v1i.789>
- Rahmadhea, D., Dineva, F., & Aiyub, A. (2024). Penerapan terapi musik klasik dalam perawatan pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran. *Jurnal Assyifa' Ilmu Kesehatan*, 9(1), 21–29. <https://doi.org/10.54460/jifa.v9i1.78>
- Safitri, E., Nova, I., Hasanah, U., & Utami, I. T. (2022). Penerapan terapi musik klasik pada pasien halusinasi pendengaran. *Jurnal Cendikia Muda*, 2(2), 173–180. <https://doi.org/10.26714/nm.v2i2.6286>
- Stuart, G. W. (2023). *Principles and practice of psychiatric nursing* (11th ed.). Elsevier.
- Sutejo. (2022). *Keperawatan jiwa: Konsep dan praktik asuhan keperawatan kesehatan jiwa*. Pustaka Baru Press.
- Townsend, M. C., & Morgan, K. I. (2022). *Psychiatric mental health nursing: Concepts of care in evidence-based practice* (11th ed.). F. A. Davis Company.
- Utami, S. R. (2024). Implementasi terapi musik klasik pada pasien skizoafektif dengan gejala utama halusinasi pendengaran: Case report. *Healthy Tadulako Journal*, 10(4), 600–609. <https://doi.org/10.22487/htj.v10i4.1397>
- Videbeck, S. L. (2024). *Psychiatric-mental health nursing* (9th ed.). Wolters Kluwer.
- World Health Organization. (2024). *Schizophrenia*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/schizophrenia>